

INTERPRETASI HERMENEUTIKA PEMBEBASAN HASAN HANAFI DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Siti Lailiyah¹⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, universitas Sains Al Qur'an, Wonosobo Jawa Tengah
Email correspondence: sitilailiyah@unsiq.ac.id

Article History:

Received: 2024-11-05, Accepted: 2024-11-07, Published: 2024-11-28

Abstract

This study examines Hasan Hanafi's concept of liberation hermeneutics and its implementation in Islamic education in Indonesia. Hasan Hanafi, an Egyptian philosopher, views liberation hermeneutics as a critical approach that guides Muslims toward a process of social transformation and contextual thinking. The liberation hermeneutics proposed by Hanafi aims to free Muslims from the confines of narrow and dogmatic thinking toward a more dynamic and socially relevant understanding.

In the context of Islamic education in Indonesia, this approach can help shape an educational paradigm that not only focuses on the literal understanding of religious texts but also emphasizes ethics, social justice values, and critical awareness. Through the liberation hermeneutics approach, Islamic education is expected to become a medium of liberation that encourages students to think critically, be sensitive to social issues, and positively contribute to societal transformation. This research uses literature review methods with a qualitative approach to understand the relevance and application of Hanafi's concept within the Islamic education system in Indonesia.

The results show that Hasan Hanafi's concept of liberation hermeneutics is relevant to be applied in the context of Islamic education in Indonesia, which faces the challenges of modernization and pluralism. This hermeneutics can serve as a critical tool for educators to align Islamic values with diverse social realities and to foster an inclusive and progressive younger generation. This interpretation also provides a foundation for implementing Islamic education oriented toward the development of social awareness and universal humanity, in line with Islamic values as a blessing for all creation (rahmatan lil 'alamin).

Keywords: Interpretation, Hasan Hanafi, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini mengkaji gagasan Hasan Hanafi tentang hermeneutika pembebasan dan implementasinya dalam pendidikan Islam di Indonesia. Hasan Hanafi, seorang filsuf asal Mesir, memandang hermeneutika pembebasan sebagai pendekatan kritis yang mengarahkan umat Islam pada proses transformasi sosial dan pemikiran yang lebih kontekstual. Hermeneutika pembebasan yang diusulkan oleh Hanafi bertujuan membebaskan umat Islam dari belenggu pemikiran yang sempit dan dogmatis menuju pemahaman yang lebih dinamis dan relevan dengan konteks sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pendekatan ini dapat membantu membentuk paradigma pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pemahaman teks-teks keagamaan secara literal, tetapi juga pada aspek etika, nilai-nilai keadilan sosial, dan kesadaran kritis. Melalui pendekatan hermeneutika pembebasan, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi media pembebasan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, peka terhadap isu-isu sosial, serta mampu berkontribusi positif terhadap transformasi masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk memahami relevansi dan penerapan konsep Hanafi dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep hermeneutika pembebasan Hasan Hanafi relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia yang menghadapi tantangan modernisasi dan pluralisme. Hermeneutika ini dapat menjadi alat kritis bagi para pendidik untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial yang beragam, serta membangun generasi muda yang inklusif dan progresif. Interpretasi ini juga memberikan ruang bagi penerapan pendidikan Islam yang berorientasi

pada pembentukan kesadaran sosial dan kemanusiaan yang universal, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Kata kunci: *Interpretasi, Hasan Hanafi, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam ialah metode pembelajaran yang bisa membantu seseorang menjalani kehidupannya sesuai prinsip Islam. Sementara itu, A. Marimba (A. Marimba, dikutip dalam Nur Uhbiyati 2012, 5) berpendapat bahwa pendidikan Islam mencakup pendidikan rohani dan jasmani yang berlandaskan pada prinsip Islam guna membentuk akhlak muslim yang berbudi luhur. Dengan kata lain, kepribadian yang berorientasi pada agama.

Pendidikan Islam, menurut Yusuf al-Qarddhawi (Yusuf al-Qarddhawi, dikutip dalam Nur Uhbiyati 2012, 5), menitikberatkan pada pendidikan manusia seutuhnya, yakni pikiran, hati, jiwa, raga, akhlak, dan kemampuan. Sebab, pendidikan Islam membekali manusia agar bisa hidup damai dan efektif di kala terjadi konflik. Pendidikan Islam sebagaimana yang ada saat ini telah menunjukkan dirinya sebagai lembaga yang adaptif, responsif, sesuai perkembangan zaman, berwawasan ke depan, berimbang, berfokus pada kualitas, demokratis, dan energik, di antara karakteristik lainnya. Pendidikan Islam senantiasa berperan dalam membangun masyarakat Islam yang menghargai manusia sebagai individu yang unik, memiliki hak dan harga diri, terbuka bagi semua peradaban, dan punya aspek keimanan dan syariat yang mendorong kehidupan, pembaruan, dan kemajuan.

Al-Qur'an ialah sumber utama petunjuk dan arahan dalam Islam. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah SWT:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) telah diturunkan kepada kalian untuk menjelaskan segala sesuatu, memberikan petunjuk, menunjukkan rahmat, dan membawa kabar gembira bagi mereka yang berserah diri.” (QS. An-Nahl: 89).

Tulisan ini membahas mengapa Al-Qur'an merupakan fondasi semua ilmu pengetahuan. Karena prinsip fundamentalnya tidak akan pernah berubah dan akan selalu berlaku. Menurut Hasan Hanafi, seorang ulama dan cendekiawan Islam terkemuka di era modern, hermeneutika lebih dari sekadar studi interpretasi atau sarana pemahaman, hermeneutika juga merupakan suatu tindakan. Studi tentang proses pewahyuan dari huruf ke realitas, dari logos ke praksis, dan transformasi pewahyuan dari intelek Tuhan ke realitas kehidupan manusia dalam kaitannya dengan Al-Qur'an adalah apa yang didefinisikan Hanafi sebagai hermeneutika. Hermeneutika sebagai proses pemahaman hanya mengambil fase kedua dari keseluruhan proses. Salah satu Muslim terkenal yang mewujudkan hermeneutika emansipasi adalah Hasan Hanafi.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Riset ini memakai pendekatan studi pustaka dengan metode kualitatif deskriptif. Sumber data riset ini ialah berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan artikel tentang pokok bahasan. Analisis deskriptif kemudian dilakukan terhadap data yang terkumpul. Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif; yaitu, menyajikan data dari investigasi yang relevan dalam bahan pustaka. Metodologi dokumenter adalah metode yang dipakai guna mengumpulkan data yaitu,

informasi diekstraksi dari dokumen yang ditemukan di berbagai sumber pustaka dan kemudian dilakukan analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata hermeneutika dari kata Yunani hermeneutika, artinya penerjemah atau pemahaman terhadap suatu pesan. *Bible* awalnya ditafsirkan menggunakan hermeneutika. Faktanya, hermeneutika secara eksklusif diterapkan pada masalah *bible* selama Abad Pertengahan. Namun, Schleiermacher mulai memperluas topik hermeneutika untuk mencakup semua tulisan sejarah pada abad ke-18. Nasr Hamid Abu Zaid ialah salah satu orang pertama yang menggunakan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Ia lahir di Mesir dan menyelesaikan sekolahnya di Libya. Kemudian, untuk memenuhi kebutuhan modern dengan lebih baik, ia meminta umat Islam untuk menafsirkan ulang Al-Qur'an. Terakhir, ia memperkenalkan hermeneutika, tetapi Mesir dianggap murtad karena penafsirannya dinilai tidak normal dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Hermeneutika sebagai metodologi interpretatif terdiri dari 3 jenis atau model: Pertama, hermeneutika objektif, yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh klasik, khususnya Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911), dan Emilio Betti (1890-1968). Model pertama ini mengartikan interpretasi sebagai pemahaman teks sebagaimana dipahami oleh pengarangnya karena, dalam pandangan Schleiermacher, teks ialah ekspresi jiwa pengarang. Sebagaimana dinyatakan pula dalam hukum Betti, makna atau interpretasi suatu teks bersifat turunan dan instruktif, bukan berdasar simpulan-simpulan yang ditarik. Penafsir harus meninggalkan tradisinya sendiri agar dapat memasuki tradisi pencipta teks, atau paling tidak, berpura-pura berada di sana. Dengan demikian, penafsir akan memperoleh makna objektif yang dimaksudkan pengarang dengan cara melibatkan diri dalam tradisi pengarang dan memahami serta mengalami budaya di sekitarnya.

Kedua, hermeneutika subjektif para pemikir kontemporer, khususnya Jacques Derrida (lahir 1930) dan Hans-Georg Gadamer (1900-2002). Menurut model kedua ini, hermeneutika ialah upaya memahami apa yang diungkapkan dalam teks itu sendiri, bukan untuk menentukan makna objektif yang dimaksudkan oleh pengarang, sebagaimana diasumsikan oleh model hermeneutika objektif. Mereka lebih memfokuskan pada isi teks itu sendiri, bukan pada konsep asli pengarang. Perbedaan utama antara hermeneutika subjektif dan objektif adalah ini. Menurut hermeneutika subjektif, sebuah teks dapat diakses dan ditafsirkan oleh siapa pun karena, setelah diterbitkan dan dipublikasikan, teks tersebut tidak lagi dikaitkan dengan pengarangnya dan menjadi otonom. Akibatnya, seseorang harus menafsirkan teks sesuai dengan isinya, bukan gagasan pengarangnya.

Teks harus ditafsirkan berdasar apa yang dilihat (*vorsicht*), apa yang saat ini dimiliki (*vorhabe*), dan apa yang akan diperoleh nanti (*vorgriff*). Terlepas dari fakta sejarah dan *asbâ al-nuzûl* masa lalu, teori hermeneutika subjektif ini akan menyarankan agar ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sesuai tuntutan dan konteks masa kini.

Ketiga, hermeneutika emansipasi yang diciptakan oleh para pemimpin Muslim modern, khususnya Farid Esack (lahir 1959) dan Hasan Hanafi (lahir 1935). Hermeneutika mencakup lebih dari sekadar studi mengenai interpretasi dan pemahaman; ia juga merujuk pada tindakan. Hanafi mengklaim hermeneutika yakni studi mengenai proses pewahyuan dari huruf ke realitas, dari logos ke praksis, dan konversi wahyu dari pikiran Tuhan ke realitas keberadaan manusia sebagaimana kaitannya dengan Al-Qur'an. Hanya langkah kedua dari keseluruhan proses hermeneutika yang dikhususkan untuk hermeneutika sebagai proses pemahaman.

Hassan Hanafi lahir pada tanggal 13 Februari 1935, di Kairo. Nama lengkapnya Hassan Hanafi Hassanaein. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas "Khalil

Agha" pada tahun 1952, Hasan Hanafi melanjutkan pendidikannya ke Universitas Kairo untuk memperoleh gelar sarjana filsafat pada tahun 1956. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke Universitas Sorbonne di Prancis untuk meraih gelar master dan doktor. Karena ia diajarkan untuk berpikir secara metodis di Prancis melalui ceramah dan literatur orientalis, Hanafi percaya bahwa hal itu penting bagi perkembangan pemikirannya.

Hasan Hanafi ialah seorang akademisi Muslim-Mesir berkualifikasi internasional dengan kaliber tertinggi. Para intelektual dari dunia Arab, Barat, Eropa, dan bahkan Indonesia telah memperhatikan karyanya sebagai akademisi dan aktivis, dan muncul di berbagai media. Paling tidak, penemuan Hanafi memicu perdebatan cermat antara LKiS dan Yayasan Paramadina sejak 1993, serta berbagai penelitian oleh orang-orang terkenal seperti Kazuo Shimogaki, Muhsin Mili, Issa J. Boullata, Ali Harb, Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, dan Komaruddin Hidayat. Statusnya sebagai guru besar luar biasa (guru besar tamu) di sejumlah perguruan tinggi ternama di seluruh dunia, termasuk di Prancis (1969), Belgia (1970), Amerika Serikat (1971-1975), Kuwait (1979), Maroko (1982-1984), Jepang (1984-1985), Uni Emirat Arab (1985), bahkan sebagai konsultan akademis di Universitas Perserikatan Bangsa-Bangsa di Tokyo, tidak dapat diabaikan, di samping minat banyak intelektual sebagai tanda reputasi internasionalnya.

Lahir pada 13 Februari 1935, di ibu kota Mesir, Kairo. Hasan Hanafi, seperti kebanyakan anak-anak Arab, mulai menghafal Al-Qur'an ketika ia berusia sekitar 5 tahun. Dimulai dengan sekolah dasar di *Madrasah Sulayman Ghawish*, ia melanjutkan ke *al-Mu'allimin* untuk pelatihan guru (pindah ke sekolah *Silahdar* di tahun kelimanya), dan *Khalil Agha* untuk tingkat tsanawiyah, yang merupakan sekolah setara dengan sekolah menengah di Indonesia, tempat ia lulus pada tahun 1952 (Khudori Sholeh, 2010: 42). Hanafi memperoleh gelar sarjana pertamanya pada tahun 1956 dari Fakultas Sastra Universitas Kairo, Departemen Filsafat. Selain itu, ia belajar di *Universitas Sorbonne* di Prancis selama sepuluh tahun, menyelesaikan disertasi penting bernama *Essai sur la Methode d'Exegetse*. Disertasi setebal 900 halaman ini, yang diakui sebagai karya ilmiah terbaik di Mesir pada tahun 1961, adalah upaya Hanafi untuk melakukan dialektika antara teori fenomenologi Edmund Husserl dan filsafat hukum Islam (*Ushul al-Fiqh*).

Hassan Hanafi ialah seorang profesor di Fakultas Filsafat Universitas Kairo dan seorang filsuf serta pemikir hukum Islam. Pada tahun 1966, ia lulus dengan gelar doktor dari Universitas Sorbonne di Paris. Ia belajar banyak tentang Barat. Ia berfokus pada studi pemikiran Barat, baik pra-modern maupun modern. Proyek turast wa tajdîd dilakukan oleh Hanafi, yang dianggap sebagai tokoh Kiri Islam (*al-Yasar al-Islâmî*). Dialektika yang menjadi dasar gagasan ini terbagi menjadi tiga kategori: Hari esok (*al-mustaqbal*) dipersonifikasikan dengan *turats gharbî* (khazanah Barat), Hari kemarin (*al-mâdhiî*) dipersonifikasikan dengan *turast qadîm* (khazanah klasik), dan Hari ini (*al-hâli*) dipersonifikasikan dengan realitas modern (*alwâqi*). Menurut logika dialektika ini, *turats* memiliki vitalitas kehidupan sekaligus kemampuan untuk melampaui kesadaran pikiran dan tindakan yang dapat berfungsi sebagai fondasi bagi setiap generasi. Memang benar bahwa aspek-aspek penting dari tradisi seperti ini telah mandek. Kaum kapitalis, kolonialis, dan feodal telah mengabadikan keangkuhan dan kekuasaan mereka dengan menggunakan warisan sebagai kedok kebohongan. Warisan perlu dikembalikan ke tempatnya yang semestinya, yaitu sebagai pembela komponen-komponen penting, sehingga bisa selalu dibicarakan secara jujur dan bebas. Misalnya, semangat pemberontakan, kebebasan, dan kemerdekaan berasal dari rahim anarkisme, sebuah ideologi yang telah dimitologikan dengan negativitas. Karena, pada masanya, anarkisme merupakan kekuatan transformasi sosial yang mengarah pada masyarakat yang terbebas dari batasan otoritarianisme dan bercirikan kesetaraan dan demokrasi.

Pemikiran hermeneutika pertama kali diperkenalkan oleh Hasan Hanafi dalam tesis dan

disertasinya, dan kemudian diterbitkan dalam *Religious Dialogue and Revolution*. Buku *Dirasat Islamiyyah* bab tentang Usul Fiqih dan buku *Dirasat Falsafiyah*, khususnya bagian tentang "*Qira'ah al-Nash*," keduanya menyentuh hermeneutika. Untuk memahami fenomenologi, bagaimana ia berkembang menjadi fenomenologi terapan, dan menilai bagaimana ia diterapkan pada peristiwa keagamaan, Hasan Hanafi sengaja memakai pendekatan Hermeneutika dalam disertasinya. Kemudian, dalam karyanya tahun 1965–1966 '*La Phenomenologie de L'Exegese, essay d'une hermeneutique existentielle a partir du Nouveau Testament*' (Fenomenologi Interpretasi: Risalah tentang Interpretasi Eksistensialisme terhadap Perjanjian Baru), ia berbicara tentang penggunaan metode fenomenologis dalam fenomena interpretasi. Contoh Perjanjian Baru sebagai upaya komunikasi antar agama dan antar budaya ialah upaya penafsiran eksistensial. Ia menganalisis teks-teks Perjanjian Baru memakai metode Usul Fiqh, dengan menyatakan pernyataan Al-Qur'an tentang Injil telah disalahartikan, diubah, dan digantikan sebagai teori ilmiah yang belum divalidasi dalam konteks sejarah.

Dua agenda, yakni isu metodis atau teori penafsiran dan isu filosofis atau pandangan teoritis penafsiran, menjadi landasan perhatian Hasan Hanafi terhadap agenda hermeneutika Al-Qur'an. Dalam konteks metodologi, Hanafi memaparkan sejumlah pendekatan baru untuk memahami Al-Qur'an, dengan penekanan pada aspek emansipatoris dan liberatifnya. Terkait agenda filosofis, Hanafi berperan sebagai kritikus, komentator, bahkan dekonstruksionis pada kearifan konvensional yang dianggap akurat dalam proses penafsiran Al-Qur'an.

Filsafat Hassan Hanafi bersifat reformis Islam, menerapkan pendekatan dialektis yang berbasis pada kesadaran untuk menghimpun pemikiran fenomenologis. Pemikiran yang mengakui pentingnya historisitas, yang berarti bahwa ketika mengarungi kehidupan modern, seseorang harus selalu memulai dengan latar belakang sejarah. Untuk mengatasi isu-isu terkini, pemikiran seperti itu selalu berujung pada upaya merekonstruksi tradisi yang merupakan fakta sejarah. *Al-turats wa al-tajdid* (tradisi dan pembaruan) adalah proyek yang membingkai pemikiran progresif dan dinamis. Pemikiran yang bersifat pasca-tradisionalis dan bertujuan untuk membongkar dan membangun kembali tradisi. Pemikiran rasional yang menghargai dan tidak mengabaikan emosi manusia adalah yang mengarah pada pencerahan (*al-tanwîr*). Ketika dipadukan dengan kekuatan emosi, rasionalitas selalu dipengaruhi oleh sejauh mana pemikiran bisa menjadi lebih realistis; yaitu, tidak hanya memenuhi persyaratan relevansi dengan proses kognitif manusia tetapi juga mempromosikan kesejahteraan dan manfaat manusia.

Gagasan Hassan Hanafi tertuang dalam karyanya *Dirâsat Islâmiyyah*, meliputi: 1) teologi, yang menekankan perlunya kita bergeser dari teologi statis-irasional ke teologi anarkis-rasional; 2) filsafat dan mistisisme (sufistik), yang menekankan perlunya merekonstruksi nalar klasik dalam pemikiran filsafat sebagai prasyarat terwujudnya peradaban masa depan; dan 3) umat manusia, yang menekankan manusia, sebagai pemimpin bumi, punya kekuatan yang signifikan guna menentukan arah peradaban. Akan tetapi, dominasi peradaban yang berpusat pada Tuhan sering kali mendistorsi otoritas manusia ini. Dengan demikian, menggeser peradaban dari kerangka ketuhanan klasik ke kerangka neohumanis, dari teosentrisme ke antroposentrisme, ialah tanggung jawab utama manusia (umat Islam) di zaman modern.

PENUTUP

Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan untuk bekerja lebih efisien, yang akan menguntungkan pekerjaan lulusan pendidikan di masa depan. Lebih jauh, pendidikan Islam harus bersifat lateral agar dapat beradaptasi dengan perubahan dunia modern yang cepat, bukan hanya linier. Pendidikan Islam perlu meningkatkan kualitas pendidikan

masyarakat yang terus berkembang. Mengingat bahwa ia menantang dan mengkritik kebijaksanaan konvensional, Hassan Hanafi adalah seorang pemikir unik yang tidak dapat digolongkan sebagai pemikir tradisional. Kritiknya terhadap modernitas dan penggunaan bahasa tradisional sebagai dasar bagi ide-ide yang diproyeksikan ke masa kini dan masa depan telah membuatnya mendapat julukan "modernis." Ia juga digolongkan sebagai seorang fundamentalis karena ia menekankan rasionalisme dalam pemeriksaan intelektualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 2012 KEMENAG., *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHAN*. Jakarta. 2019
- Al Qur'an & Terjemah. Menara Kudus
- Badruzaman, Abad. *Kiri Islam Hassan Hanafi : Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005.
- Misrawi, Zuhairi. *Doktrin Islam Progresif*. Jakarta: LSIP, 2005
- Mulyono dkk, Egi Mulyono, dkk. *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013
- Yusuf, Yunan. "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad ke-20", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, no. 4 Jakarta: Aksara Buana, 1992
- Ikhwan, Nur. "Al-Qur'an Sebagai Teks Hermeneutika Abu Zaid" dalam Abd Mustaqim (ed), *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Yogya; Tiara Wacana, 2002
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation in Schleiermacher, Dithley, Heidegger and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 34.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics* (London; Routledge & Kegan Paul, 1980
- Pespoprodjo, W. *Interpretasi* (Bandung: Remaja Karya. 1987)
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta; Gramedia, 1981)
- Hidayat Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 43
- Misrawi, Zuhairi. *Doktrin Islam Progresif* (Jakarta: LSIP, 2005) , xi-xii.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an menurut Hasan Hanafi* (Bandung: Teraju, 2002),
- Nurhakim, Moh. *Islam, Tradisi, dan Reformasi: "Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Jawa Timur: Bayu Media Publishing, 2003
- Steenbrink, Karel A. *Metodologi Penelitian Agama Islam di Indonesia Beberapa Petunjuk Mengenai Penelitian Naskah Melalui : Sya'ir Agama dalam Bahasa Melayu dari Abad 19*, Semarang: LP3M IAIN Walisongo, 1985
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme, Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. Imam Aziz dan Jadul Maula (Yogyakarta: LKIS, 2007),